

# Problematics of the Implementation of the “Pancasila Student Profile Strengthening Project” (P5) in Junior High Schools

## Problematika Implementasi “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (P5) di SMP

Nur Vivi Yulianis Pratiwi<sup>1)</sup>, Budi Haryanto<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: [budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to analyze the problems of implementing the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in State Middle Schools and Private Middle Schools in one district in East Java.. P5 is an educational initiative that aims to shape students' attitudes and characters in accordance with the values of Pancasila. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of principals, teachers and students involved in P5 activities. The results showed that although P5 has been implemented, there are several problems faced, such as uneven student participation, limited capacity of teaching staff, lack of socialization, and financing issues. This research is expected to provide insights and recommendations for schools in improving the implementation of P5 to be more effective and have a positive impact on student character development.*

**Keywords** - *problems, implementation, project to strengthen the profile of Pancasila students (P5)*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur. P5 merupakan inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun P5 telah dilaksanakan, terdapat beberapa problematika yang dihadapi, seperti partisipasi siswa yang belum merata, keterbatasan kapasitas tenaga pengajar, kurangnya sosialisasi, dan masalah pembiayaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan P5 agar lebih efektif dan berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa.*

**Kata Kunci** - *problematika, implementasi, projek penguatan profil pelajar pancasila(P5)*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah upaya menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, nilai moral yang baik, keahlian yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan masyarakat.[1] Pendidikan diharapkan membawa perubahan serta kemajuan bagi seluruh warga Indonesia, memastikan semua orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.[2] Dengan memberi mereka kesempatan untuk menyadari potensi mereka, menjadi individu yang lebih baik, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat, pendidikan dapat dijadikan alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan bangsa.[3] Dengan demikian, pendidikan memegang peran penting di era teknologi yang semakin maju. Pendidikan yang baik akan membuat orang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan lingkungan.[4] Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus bisa terlibat secara positif terhadap kemajuan teknologi di era revolusi industri 5.0.[5] Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya merubah kurikulum.[6] kurikulum harus dapat disesuaikan dengan keadaan setiap sekolah, memperhatikan kebutuhan dan tahap pertumbuhan siswa. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar.[7] Kurikulum ini merupakan sebuah gagasan yang memberi guru dan siswa kebebasan untuk memilih metode belajar mereka.[8] Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel, inovatif, dan relevan sesuai kebutuhan potensi setiap siswa. Pemerintah juga menyediakan berbagai sumber daya dan pelatihan untuk membantu guru menerapkannya

dengan efektif. Fokus merdeka belajar adalah untuk membangun karakter yang sejalan dengan budaya Indonesia dan mempersiapkan generasi Indonesia untuk menghadapi tantangan dunia.[9] Kurikulum Merdeka memiliki dua kegiatan utama. Pertama adalah pembelajaran intrakurikuler, yang berpusat pada pengetahuan dan keterampilan, kedua adalah program P5, yang berkonsentrasi pada karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa.[10] “Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila” dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai tanggapan atas krisis pendidikan di Indonesia. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemerataan akses pendidikan di seluruh negeri, Seperti yang diungkapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, kualitas pembelajaran belum meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, masalah menjadi semakin sulit selama pandemi COVID-19. Peserta didik mengalami kehilangan pengetahuan (*learning loss*) atau kehilangan keterampilan yang telah mereka peroleh sebelumnya, kesulitan menyelesaikan pelajaran di tingkat kelas, perbedaan pembelajaran dalam sumber daya manusia dan akses ke pembelajaran online.[11] Maka dari itu, P5 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat pemahaman siswa tentang mata pelajaran akademik serta membangun karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan juga untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkualitas serta mampu menghadapi perubahan atau tantangan di masa depan.

“Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” menggambarkan keterampilan serta kepribadian yang wajib dikembangkan oleh setiap pelajar Indonesia dalam rangka mempengaruhi arah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berfokus pada pelajar.[12] Dengan demikian, sebuah institusi pendidikan dapat menggunakan kebijakan ini untuk mewujudkan dan mengimplementasikan P5 bersama dengan masyarakat atau dunia kerja untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).[13] Ki Hajar Dewantara juga mendukung hal ini, mengatakan bahwa penting bagi siswa untuk belajar di luar kelas agar mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman.[14] Gagasan ini mengandung “siswa tidak cukup hanya belajar didalam kelas. Namun, siswa harus mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam dunia nyata, di mana mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan siswa ke dunia nyata membantu mereka menerapkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, menumbuhkan minat belajar yang lebih besar, dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar”. [15] “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” mencakup enam dimensi yang telah dikembangkan sebagai elemen penting pada Implementasi kurikulum Merdeka. Enam dimensi tersebut antara lain: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif. Elemen-elemen tersebut telah menegaskan bahwa P5 adalah proyek yang bukan hanya berpusat pada kemampuan Kognitif, tetapi juga dalam sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan jati diri sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia. Oleh karena itu, di setiap sekolah harus mewujudkan program P5.[16]

“Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” dapat berjalan dengan baik jika kepala sekolah, pendidik, sarana prasarana, peserta didik, dan lingkungan satuan pendidikan dapat bekerja sama untuk mengoptimalkan tugasnya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi dan menilai pelaksanaan P5.[17] Pendidik bertugas sebagai fasilitator kegiatan yang diharapkan membantu siswa mengoptimalkan proses pembelajaran. Sarana prasarana sebagai pendukung keberhasilan pada implementasi P5. Peserta didik sebagai subjek belajar dalam keberhasilan implementasi P5.[18] Sementara itu, lingkungan satuan pendidikan diharapkan menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif. P5 diharapkan dapat menjadi sarana peserta didik dalam membantu menjadi siswa yang berakhlak dan mempunyai perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sejak “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum merdeka, guru mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya bimbingan dan pengawasan dari mitra luar untuk membantu menjalankan proyek dengan cara yang menyenangkan.[19] Kurangnya pemahaman siswa terkait P5, keterbatasan anggaran, kekurangan jumlah guru pendamping, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan sarana prasarana yang kurang mencukupi juga dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan P5. Di tingkat SMP, implementasi P5 sering kali mengalami miskonsepsi dalam pelaksanaannya, serta penyelenggaraan kegiatan yang terlalu berlebihan, sehingga merubah tujuan utama dari proyek tersebut.

Beberapa penelitian yang membahas tentang problematika implementasi P5. Pertama, penelitian yang dilakukan Lisna Amelia, Risfa Khoirunnisa, Siti Komala, Dan Prihantini yang berjudul “Problematika Implementasi Projek P5 di Sekolah Dasar”. [9] Artikel tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep, tujuan, pelaksanaan, serta tantangan dan dukungan terkait implementasi P5 di sekolah dasar dalam konteks kurikulum Merdeka. Kedua, penelitian dilakukan oleh Erna Octavia, M. Anwar Rube'i, dan Syarif Firmansyah yang berjudul “Kendala Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 9 Kota Pontianak dalam Kurikulum Merdeka”. [19] Artikel tersebut membahas pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 9 Kota Pontianak serta membahas masalah dan dukungan yang dihadapi dalam pelaksanaan P5. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aulia Akhsan berjudul "Problematika Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan PPR (Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin) di MI Walisongo Podo Kedungwuni". [20] Peneliti tersebut menemukan banyak masalah yang muncul selama pelaksanaan P5 dan PPR. Beberapa masalah tersebut termasuk kurangnya pengetahuan dan kerja sama antara pendidik, kesulitan menyusun modul proyek, dan

rendahnya tingkat kondusifitas siswa. Dalam ketiga artikel tersebut, istilah "problematika" mengacu pada tantangan, kesulitan, dan masalah kompleks yang dihadapi dalam pelaksanaan P5. Seperti, pemahaman guru, kurangnya kerjasama, masalah dalam menyiapkan modul, dan kondisi yang tidak mendukung bagi siswa. Permasalahan tersebut mencakup berbagai elemen yang dapat menghambat keberhasilan dan efektivitas P5, sehingga perlu diidentifikasi, dievaluasi, dan ditangani untuk memastikan pelaksanaan P5 secara efektif. Secara umum, istilah problematika digunakan untuk menggambarkan kumpulan masalah dalam situasi tertentu yang melibatkan hubungan antara berbagai faktor sosial, ekonomi, pendidikan, atau lingkungan.

Melihat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti berkonsentrasi pada tantangan dalam menerapkan P5 pada Sekolah Dasar, SMPN 9 Kota Pontianak, dan MI Walisongo Podo Kedungwuni. Hasilnya mungkin tidak sama untuk sekolah di tempat lain dengan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur yang telah menerapkan P5 dalam kurikulum Merdeka sangat penting untuk mengetahui problematika yang dihadapi di sekolah tersebut dan untuk memperluas pemahaman tentang problematika yang mungkin juga terjadi di sekolah-sekolah lain dengan kondisi yang sama.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, peneliti mengangkat permasalahan terkait bagaimana problematika implementasi P5 di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang problematika yang muncul ketika pelaksanaan P5 di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur. Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan P5 di sekolah tersebut serta dapat dijadikan panduan bagi sekolah lain dalam menerapkan program yang sama.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait problematika implementasi P5 di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur. kedua sekolah ini telah menerapkan P5, namun menghadapi tantangan yang beragam. Hal ini memberikan peluang untuk menggali secara mendalam problematika yang muncul selama implementasi program tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan panduan bagi sekolah lain. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan P5. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan P5 untuk mendapat sudut pandang yang berbeda. Kepala sekolah dipilih sebagai subjek wawancara karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan sebagai pengawas implementasi P5.[21] Guru dilibatkan karena mereka adalah pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan siswa selama kegiatan P5 berlangsung. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai subjek wawancara karena pengalaman dan pandangan mereka mencerminkan dampak langsung dari pelaksanaan program tersebut.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai problematika implementasi P5 di SMP Negeri dan SMP Swasta diolah serta dianalisis secara deskriptif. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dipopulerkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Aktivitas analisis data termasuk: data condensation, data display, dan concluding drawing.[22] 1) Data condensation (kondensasi data) Proses ini meliputi pengelompokan, penggolongan, dan penghapusan data yang tidak relevan; 2) Data display (penyajian data) Tahap ini melibatkan data yang dikondensasi menjadi bentuk yang mudah dipahami dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan; 3) Conclusions drawing (penarikan kesimpulan) Tahap ini melibatkan analisis data yang disajikan untuk menarik kesimpulan yang relevan dan signifikan.[23] Kesimpulan ini membantu dalam menjelaskan, meringkas, dan menghubungkan berbagai kondisi, situasi terkait dengan fenomena yang diselidiki. Metode analisis data tersebut dibuat untuk melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang diperoleh pada penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.[24] Berikut hasil yang ditemui peneliti selama penelitian di SMP Negeri dan SMP Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur.

#### A. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Suara Demokrasi di SMP Negeri

Implementasi “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (P5) di SMP Negeri berjalan dengan baik melalui kegiatan Surat.In (Suara Rakyat) yang mengusung tema Suara Demokrasi. Kegiatan ini berlangsung pada 7–12 Oktober 2024 dan berfokus pada pemilihan Ketua OSIS sebagai wujud praktik demokrasi di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, melatih keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan semangat kerja sama serta gotong royong. Sebelum pelaksanaan P5, setiap walikelas ditunjuk sebagai fasilitator untuk mendukung kegiatan ini, dan dibentuk pula tim koordinator P5 yang terdiri dari beberapa guru. Semua guru atau fasilitator P5 diberikan sosialisasi terkait pelaksanaan program agar mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan mekanisme kegiatan sehingga kegiatan terlaksana dengan lancar dan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pemilihan dengan menjalankan berbagai peran penting. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Panitia Pemungutan Suara (PPS), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), serta tim kampanye dan tim sukses kandidat. KPU dan PPS berhasil menyusun aturan serta perangkat pemilihan dengan sistematis, sementara tim kampanye dan tim sukses mengatur strategi kampanye dan debat kandidat dengan efektif. Antusiasme juga terlihat dari siswa yang berperan sebagai pemilih, di mana mereka menggunakan hak suaranya secara independen dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari kegiatan ini, setiap kelas turut berkontribusi dengan membuat kotak suara, yang nantinya digunakan sebagai bilik suara dan tempat untuk hasil pencoblosan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam bekerja sama menyukseskan pemilihan. Selain itu, seminar demokrasi yang menghadirkan anggota KPU dan anggota DPRD Sidoarjo memberikan wawasan mendalam kepada siswa mengenai pentingnya partisipasi politik dan tata kelola pemilihan di tingkat lokal dan nasional.

Berbagai aktivitas menarik lainnya turut melengkapi kegiatan ini. Debat kandidat dan kampanye berjalan dinamis dan melibatkan siswa serta guru, sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berargumentasi dan menyampaikan pendapat secara demokratis. Kegiatan Senam Demokrasi juga menjadi bagian penting, karena selain menyenangkan, kegiatan ini meningkatkan kekompakan tim dan menanamkan nilai-nilai demokrasi. Proses pemungutan, penghitungan, hingga rekapitulasi suara dilakukan secara transparan dan adil dengan pengawasan ketat dari Bawaslu sekolah. Hal ini memastikan hasil pemilihan memiliki integritas tinggi. Kegiatan Surat.In dirancang dengan mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Siswa belajar menghargai perbedaan dan mengutamakan persamaan dalam proses demokrasi, Gotong Royong: Kolaborasi antarsiswa dalam menyusun kegiatan pesta demokrasi menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sama, Bernalar Kritis: Pengambilan keputusan dan analisis informasi selama kampanye serta debat kandidat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMP Negeri melalui kegiatan Surat.In berjalan sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan pengalaman nyata tentang demokrasi, tetapi juga melatih keterampilan penting seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Dengan pengalaman ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi muda yang kritis, berkarakter, dan siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

#### B. Problematika Pelaksanaan P5 di SMP Negeri

Hasil wawancara dengan tim koordinator “Proyek Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila” dan kepala sekolah serta siswa SMP Negeri sesuai dengan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan.,[19] Penelitian ini berhasil menggali berbagai informasi dari tim koordinator P5, kepala sekolah, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri di salah satu kabupaten di Jawa Timur. Hasilnya mengungkapkan sejumlah problematika yang muncul dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Suara Demokrasi”.[25]

1. Partisipasi belum merata. Dominan siswa menunjukkan sikap apatis atau bosan terhadap kegiatan P5, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan mereka agar partisipasi menjadi lebih merata.
2. Kesulitan menyesuaikan waktu kehadiran dari pejabat. Penyesuaian jadwal KPU dan DPRD turut menjadi problematika, karena pihak undangan mendadak tidak dapat hadir sesuai waktu yang telah ditentukan.
3. Sulitnya menggerakkan tim inti. Kesulitan dalam menyatukan berbagai jadwal dan memastikan keterlibatan aktif dari tim inti serta seluruh anggota staf menjadi problematika dalam mencapai koordinasi yang efektif.
4. Pembagian tugas tidak merata. Banyak siswa merasa bahwa pembagian peran dan tugas tidak merata. Siswa merasa tugas dibebankan kepada beberapa orang saja, sementara yang lain kurang berpartisipasi. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa kerja keras sementara yang lain kurang terlibat.
5. Pengadaan alat dan bahan pemilu. Pembuatan kotak suara, bilik suara, dan alat pemilu lainnya dianggap

- sulit oleh banyak siswa. Kendala yang dihadapi terbatasnya waktu persiapan.
6. Kurangnya bimbingan yang jelas dari guru pendamping. Siswa merasa perlu adanya bimbingan yang lebih jelas dari guru pendamping, dengan harapan guru dapat memberikan arahan dan perhatian yang cukup sebelum kegiatan dimulai, sehingga peran siswa dapat lebih terarah dan efektif.
  7. Kesulitan berbicara di depan umum dan peran tertentu. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran mereka, seperti kesulitan dalam menjadi anggota Bawaslu, PPS, atau membuat vlog. Ada yang merasa kurang nyaman berbicara di depan umum atau merasa bingung dengan peran yang diemban.

### C. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Demokrasi di SMP Swasta

Hasil penelitian di lapangan pelaksanaan P5 di SMP Swasta dengan tema "Suara Demokrasi" merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Projek ini berfokus pada pemilihan Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) periode 2024-2025 sebagai sarana pembelajaran demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai Islami dan kebhinekaan global.[26] Tujuan dan Manfaat dari pelaksanaan P5 ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang proses demokrasi yang berlandaskan akhlak mulia dan kebhinekaan. Selain itu, proyek ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan data, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman. Dengan pengalaman langsung dalam proses pemilihan umum yang jujur, adil, dan transparan, siswa diharapkan dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab. Alur Kegiatan Pelaksanaan P5 di SMP Swasta terdiri dari beberapa tahap:

1. Pengenalan: Kegiatan dimulai dengan pengantar dari guru mengenai tema "Suara Demokrasi" dan diskusi tentang nilai-nilai demokrasi dalam Islam. Siswa juga diajak untuk menonton video tentang praktik demokrasi.
2. Kontekstualisasi: Siswa melakukan diskusi kelompok untuk menentukan kriteria Ketua IPM yang ideal, menyusun proposal calon, dan melakukan simulasi kampanye.
3. Aksi: Aksi pemungutan suara dilakukan melalui simulasi pemilihan langsung, diikuti dengan penghitungan suara yang transparan serta pengumuman hasil pemilihan. Proses pemilihan dimulai dengan setiap siswa diminta untuk memilih 10 calon. Setelah terpilih 10 calon, mereka yang terpilih inilah yang akan menentukan jabatan seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seterusnya. Proses pemilihan ini tidak melibatkan seluruh siswa, melainkan hanya 10 calon tersebut. Dengan cara ini, pemilihan tidak didasarkan pada jumlah pendukung terbesar, tetapi pada kompetensi dan kualifikasi setiap calon, sehingga hasilnya lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.
4. Refleksi: Setelah pemilihan, siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka dan menulis esai refleksi mengenai pentingnya demokrasi.
5. Tindak Lanjut: Ketua IPM terpilih melaksanakan program kerja dengan pendampingan, dan dilakukan evaluasi berkala.

Rencana Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembentukan panitia pada 1 November 2024, sosialisasi kepada siswa, pendaftaran calon ketua, hingga pelaksanaan pemilu pada 10 November 2024. Rangkaian acara pemilu mencakup pembukaan, kampanye, pemungutan suara, penghitungan suara, dan penyerahan amanah kepada Ketua IPM terpilih.

### D. Problematika Pelaksanaan P5 di SMP Swasta

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Projek Penguatan Profil Peserta Didik Pancasila (P5) telah diterapkan. Tujuannya adalah untuk membentuk sikap dan karakter siswa sesuai dengan Pancasila dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan pembelajaran.[27] Namun, implementasinya masih belum ideal karena beberapa siswa tidak memahami implementasinya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator P5, dan beberapa siswa kelas VII, VIII, dan IX, peneliti di salah satu SMP swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur menemukan beberapa problematika.[28] Problematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas tenaga pengajar yang masih terbatas. Hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap konsep P5. Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.
2. Minimnya keterlibatan siswa aktif. Banyak siswa merasa kurang terlibat dalam Pelaksanaan P5.
3. Kurangnya sosialisasi tentang pelaksanaan P5. Sosialisasi yang kurang memadai terhadap pelaksanaan P5 mengakibatkan beberapa siswa belum mendapatkan pemahaman yang cukup untuk terlibat aktif.
4. Tantangan pembiayaan dan over-budgeting. Pembiayaan menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi P5, terutama ketika terjadi over-budgeting. Di sekolah swasta, pembiayaan proyek sering kali bersumber dari biaya kegiatan yang dibebankan kepada siswa sehingga memberatkan siswa dan orang tua.

5. Keterbatasan fasilitas untuk mendukung proyek. ketersediaan fasilitas masih terbatas dalam mendukung berbagai jenis proyek yang dirancang, terutama yang memerlukan peralatan khusus atau ruang kreatif yang lebih fleksibel.
6. Suasana pemilihan yang tidak nyata. Proses pemilihan yang dilakukan melalui simulasi pemilihan langsung, dengan hanya sepuluh kandidat yang dipilih melalui simulasi pemilihan langsung, proses seleksi tidak secara eksplisit menunjukkan kemampuan individu masing-masing kandidat. Meskipun pemilihan didasarkan pada bakat dan kualitas, namun karena tidak semua siswa terlibat dalam proses tersebut, kemampuan masing-masing kandidat tidak sepenuhnya terlihat. Selain itu, suasana kegiatan P5 tidak mencerminkan pemilihan yang sesungguhnya, sehingga kegiatan tersebut terasa kurang nyata atau hanya mengikuti format organisasi tertentu daripada sebagai proses pemilihan yang otentik.
7. Alokasi waktu yang tidak efisien. Beberapa kegiatan mengalami penundaan atau tidak berjalan sesuai rencana karena alokasi waktu yang tidak tepat. Beberapa jadwal membuat kegiatan menjadi maju mundur, sehingga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan.
8. Ketergantungan pada kelas 9. Sebagian besar siswa kelas 9 sudah terbiasa menjadi panitia, sementara siswa kelas 7 dan 8 belum memiliki pengalaman merasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengambil inisiatif. Akibatnya, mereka bergantung pada siswa kelas 9 untuk menyelesaikan tugas-tugas kepanitiaan.
9. Waktu pembelajaran terganggu. Pelaksanaan P5 mempengaruhi waktu pelajaran inti karena sebagian alokasi jam pelajaran digunakan untuk kegiatan proyek

#### IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "Suara Demokrasi" di SMP Negeri dan Swasta di salah satu kabupaten di Jawa Timur memiliki beragam problematika. Implementasi P5 melalui kegiatan Surat.In di SMP Negeri berjalan dengan baik. Para siswa secara aktif berpartisipasi dalam peran-peran yang mencerminkan proses demokrasi melalui kegiatan ini, memberikan mereka pengalaman nyata dalam memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka keterampilan seperti berpikir kritis, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Namun, sejumlah problematika muncul. Hal ini termasuk partisipasi siswa yang tidak merata, pembagian tugas yang tidak adil, dan kurangnya bimbingan dari guru pendamping. Implementasi P5 di SMP swasta juga bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, kebangsaan, dan keislaman dalam pendidikan. Namun, pelaksanaannya menghadapi beberapa problematika seperti kurangnya tenaga pengajar, rendahnya keterlibatan siswa, kesulitan dalam hal pembiayaan, dan suasana pemilu yang kurang autentik

Implementasi P5 di sekolah menunjukkan bahwa, meskipun instruksi dari Dinas Pendidikan cukup jelas, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa masalah. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya persiapan sekolah. P5 biasanya dilakukan hanya sebagai bentuk memenuhi kewajiban administrasi. Selain itu, di satu sekolah, P5 dilakukan tanpa banyak inovasi atau kemajuan, berdasarkan kebiasaan lama dalam organisasi. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa implementasi seringkali hanya bersifat formal dan hanya memenuhi kriteria yang dianggap cukup sesuai dengan pemahaman umum, bukan berdasarkan penerapan konsep yang terstruktur dan berkualitas. Sebaliknya, dinas pendidikan hanya melakukan sedikit evaluasi terhadap keseragaman dan pencapaian tujuan P5. Kurangnya evaluasi ini mengakibatkan sekolah tidak memiliki umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan program. Akibatnya, banyak potensi program yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

## REFERENSI

- [1] L. Trisna, L. Rizki, N. Gozali, R. A. Suryadi, and S. Cianjur, "Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Sukamantri 2," no. 3, pp. 715–726, 2013.
- [2] I. F. Putri and A. P. Astutik, "Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo," *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 125–136, 2023, doi: 10.46963/asatiza.v4i2.936.
- [3] D. Anggelia, I. Puspitasari, and S. Arifin, "Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam," vol. 7, no. 2, 2022, doi: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377.
- [4] H. Nindiasari, "Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 ( studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang ) A . Pendahuluan Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang mulai diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia .," vol. 13, no. 3, pp. 421–435, 2022.
- [5] F. Amelia and A. A. Ritonga, "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan," vol. 14, no. 2, pp. 241–252, 2024.
- [6] C. I. Nuriah et al., "Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka," no. 2, pp. 1–11, 2024.
- [7] K. Syamsiah and B. Haryanto, "Building Academic Culture Through Islamic Values: The Role of Independent Curriculum in Schools," *J. At-Tarbiyat J. ...*, vol. 07, no. 02, pp. 262–284, 2024, [Online]. Available: <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/905>
- [8] S. Yuliasuti, I. Ansori, and M. Fathurrahman, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang," *Lembaran Ilmu Kependidikan* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>, vol. 51, no. 2, pp. 76–87, 2022, [Online]. Available: <file:///C:/Users/hp/Downloads/40807-110835-1-PB.pdf>
- [9] L. Amelia, R. Khoirunnisa, and S. K. Putri, "Problematika Implementasi Proyek P5 di Sekolah Dasar," vol. 8, no. 2018, pp. 1469–1475, 2024.
- [10] E. S. Maruti et al., "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar," *Abdimas Mandalika*, vol. 2, no. 2, p. 85, 2023, doi: 10.31764/am.v2i2.13098.
- [11] Danastri Putri Wardani, "Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) 7 Kota Pasuruan," *J. Publicuho*, vol. 7, no. 2, pp. 604–611, 2024, doi: 10.35817/publicuho.v7i2.397.
- [12] B. Y. Intania, T. J. Raharjo, and A. Yulianto, "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 629–646, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i3.2523.
- [13] S. Asiati and U. Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *J. Lingk. Mutu Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 61–72, 2022, doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- [14] S. Ulandari and D. Dwi, "Jurnal moral kemasyarakatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai," vol. 8, no. 2, pp. 116–132, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- [15] J. Jumrawarsi and dkk., "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Penggerak Sdn 01 Sarilamak," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 3, pp. 1031–1042, 2023.
- [16] K. Winanti, Yuliyani, and A. Agoestanto, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang," *J. Profesi Kegur.*, vol. 9, no. 2, pp. 121–128, 2018.
- [17] A. Maula and A. Rifqi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya," *J. Edu Learn.*, vol. 2, no. 3, pp. 73–84, 2023.
- [18] A. A. Haq, D. Rahayu, N. A. Denoya, S. Fitriani, and K. Penulis, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang PNF, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang," *Inspirasi Dunia J. Ris. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 194–199, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- [19] E. Octavia, M. A. Rube'i, and ..., "Kendala Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 9 Kota Pontianak Dalam Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. ...*, vol. 8, no. 2004, pp. 154–159, 2024, [Online]. Available: <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/7368%0Ahttps://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/download/7368/2810>
- [20] P. Penguatan, P. Pelajar, R. L. I. L. Alamin, D. I. Mi, and W. Podo, "PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI P5 PANCASILA ) DAN PPRA ( PROFIL PELAJAR PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI P5 ( PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI P5 ( PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA ) DAN PPRA ( PROFIL PELAJAR," vol. 5, 2024.
- [21] W. C. Dewi, "Pera N Kepemimpi N a N Kepala Sekolah Dalam Ma N Ajeme N Perubaha N Pada Li N Gku N Ga N Orga N Isasi Pe N Didika N Di Sd N Egeri Klepu 1 Kabupate N Semara N G," pp. 93–102, 2021.

- [22] M Mariani, "Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metod. Penelit.*, no. 1991, pp. 32–41, 2022.
- [23] M. Rojii, I. Istikomah, C. N. Aulina, and I. Fauji, "DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)," *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 49–60, 2019, doi: 10.33650/al-tanzim.v3i2.667.
- [24] C. Ulya, "Problematika implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta," *J. Sinestesia*, vol. 13, no. 2, pp. 1116–1126, 2023, [Online]. Available: <https://sinestesia.pustaka.my.id/>
- [25] T. Kurniawan and B. Wijarnako, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar," *J. Pendidik. Surya Edukasi*, vol. 9, no. 1, pp. 1–23, 2023, doi: 10.37729/jpse.v9i1.2790.
- [26] D. R. Ningsih and S. Bakhri, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik di MIT Nurul Islam Ringinwok," *J. Pendidik. Mod.*, vol. 9, no. 2, pp. 61–71, 2024, doi: 10.37471/jpm.v9i2.823.
- [27] S. Febriyanti and A. Nadlif, "Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Daya Tarik Sekolah Melalui Implementasi Merdeka Belajar P5," vol. 6, no. 3, pp. 811–819, 2024.
- [28] I. Istikomah, T. Churahman, and D. A. Romadlon, "Problematika Wali Murid Sekolah Muhammadiyah dalam Mendampingi Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 195–209, 2020, doi: 10.19105/tjpi.v15i2.3813

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*